

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kehidupan Keagamaan Hindu di Desa Lau Rakit, Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang, adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Awalnya, penduduk Desa Lau Rakit merupakan penganut kepercayaan tradisional Suku Karo yaitu *Perbegu (Pemena)*. Kemudian pada tahun 1968 mereka beralih menjadi pemeluk Agama Hindu.
2. Sistem kepercayaan dalam Pemena memiliki kesamaan dengan kepercayaan Hinduisme. Kesamaan yang dimaksud terletak dalam pembagian konsep ketuhanan, dimana dalam kepercayaan Pemena Tuhan terbagi menjadi tiga bagian yaitu Dibata Kaci-kaci yang menguasai dunia atas, Dibata Banua Koling yang menguasai dunia manusia, dan Dibata Padukah Ni Aji menguasai dunia bawah yang digambarkan sebagai dunia kejahatan. Sedangkan pada kepercayaan agama Hindu pembagiannya juga terdiri dari tiga bagian yaitu Dewa Brahma sebagai dewa pencipta, Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara dan Dewa Siwa sebagai dewa penghancur atau pelebur. Selain itu, terdapat juga persamaan pada penggunaan sesajen pada saat kegiatan keagamaan dan kepercayaan terhadap roh leluhur yang selama ini terdapat kepercayaan pemena merupakan ajaran dalam agama Hindu.

3. Kemudian pada tahun 1985 dibangunlah Pura Persadanta sebagai tempat beribadah umat Hindu etnis Karo yang ada di Desa Lau Rakit..
4. Adapun bentuk dari kehidupan keagamaan Hindu di Desa Lau Rakit Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang yaitu berupa ritual dan tradisi, seperti : Persembahyangan, Nyepi, Odalan, Saraswati, Erpangir Ku Lau, Pernikahan dan Kematian.(1) *Persembahyangan* dilakukan setiap hari Jumat pukul tiga sore, dan saat sembahyang sesajen sudah dipersiapkan pada bangunan Padmasana dan Penglurah yang dipimpin oleh Pemangku. Sesajen terdiri dari unsur air,bunga,buah, daun dan api. (2) *Odalan* merupakan peringatan atau perayaan hari jadi Pura Persadanta. Biasanya Odalan di Pura Persadanta dirayakan 2 kali dalam setahun. Seluruh umat Hindu etnis Karo di desa Lau Rakit turut merayakan upacara *odalan* dan masing-masing membawa sesajen berupa makanan, buah-buahan dan hasil pertanian lainnya yang nantinya akan dipersembahkan kepada Tuhan dan juga roh leluhur mereka. Sesajen tersebut diletakkan pada Padmasana dan Penglurah. (3) *Hari raya Nyepi*, umat Hindu yang ada di Desa Lau Rakit tidak merayakan Hari Raya nyepi seperti yang ada di Bali. Mereka hanya melakukan Sembahyang di Pura kemudian pulang kerumah. Pada saat Hari Raya Nyepi ada beberapa aturan yang harus dijalankan oleh umat Hindu, termasuk umat Hindu yang ada di Desa Lau Rakit yaitu untuk mengendalikan diri dengan cara tidak bepergian, tidak beraktivitas atau bekerja kecuali dalam hal darurat, tidak melakukan kegiatan semacam hiburan bahkan tidak menyalakan lampu dan api untuk memasak

sekalipun, yang disebut dengan *Catur Bratha Penyepian*. (4) *Perayaan Saraswati*, Perayaan Saraswati dirayakan untuk mengingatkan manusia untuk menopang hidupnya dengan ilmu pengetahuan yang berasal dari Dewi Saraswati. Hindu etnis Karo merayakan hari raya Saraswati berdasarkan perhitungan menurut kalender Bali, biasanya setiap 210 hari. (5) *Upacara pernikahan*, prosesi upacara pernikahan umat Hindu yang ada di Desa Lau Rakit masih sama dengan pernikahan pada masyarakat Karo pada umumnya namun terkhusus bagi penduduk yang beragama Hindu masih mempertahankan tradisi awal yaitu *Ngembah Ku Lau* dan *Persadan Tendi*. Penambahan tahap pernikahan terjadi pada prosesi keagamaannya, yaitu *Mabyakala* (upacara untuk membersihkan lahir dan batin serta proses pengucapan janji). *Mabyakala* merupakan tahapan pernikahan yang dilakukan di daerah Bali. Tahapan tersebut ditambahkan karena masyarakat Hindu di Desa Lau Rakit juga mengikuti konsep pernikahan Agama Hindu Bali. Namun untuk prosesi adat, mereka tidak berbeda dengan konsep adat etnis Karo pada umumnya.

(6) *Upacara Kematian*, Perbedaan Hindu yang ada di Desa Lau Rakit dengan Hindu etnis lainnya bisa dilihat pada upacara kematian. Pada Hindu etnis Tamil atau Hindu Bali, tubuh seseorang yang telah meninggal akan di bakar, lalu abu dari jenazah yang telah di bakar akan dihanyutkan ke sungai. Sedangkan Hindu etnis Karo di Desa Lau Rakit, masih sama dengan ritual kematian masyarakat etnis Karo pada umumnya. seseorang yang telah meninggal akan dikebumikan atau dikuburkan kedalam tanah dan dalam proses dan sarana yang digunakan

masih asli tradisi etnis Karo dan tidak menghilangkan tradisi yang ada pada suku Karo.

5. Terdapat perbedaan antara Hindu etnis Karo di Desa Lau Rakit dengan Hindu etnis Karo di daerah lainnya. Dimana kehidupan keagamaan yang dijalankan oleh penganut Hindu di Desa Lau Rakit mengikuti Hindu Dharma. Adapun beberapa perbedaan yang dapat penulis dapatkan pada saat penelitian yaitu prosesi ritual persembahyangan, sesajen yang digunakan saat ritual persembahyangan juga lebih sederhana, perbedaannya juga terdapat pada pelaksanaan pemberkatan pernikahan.

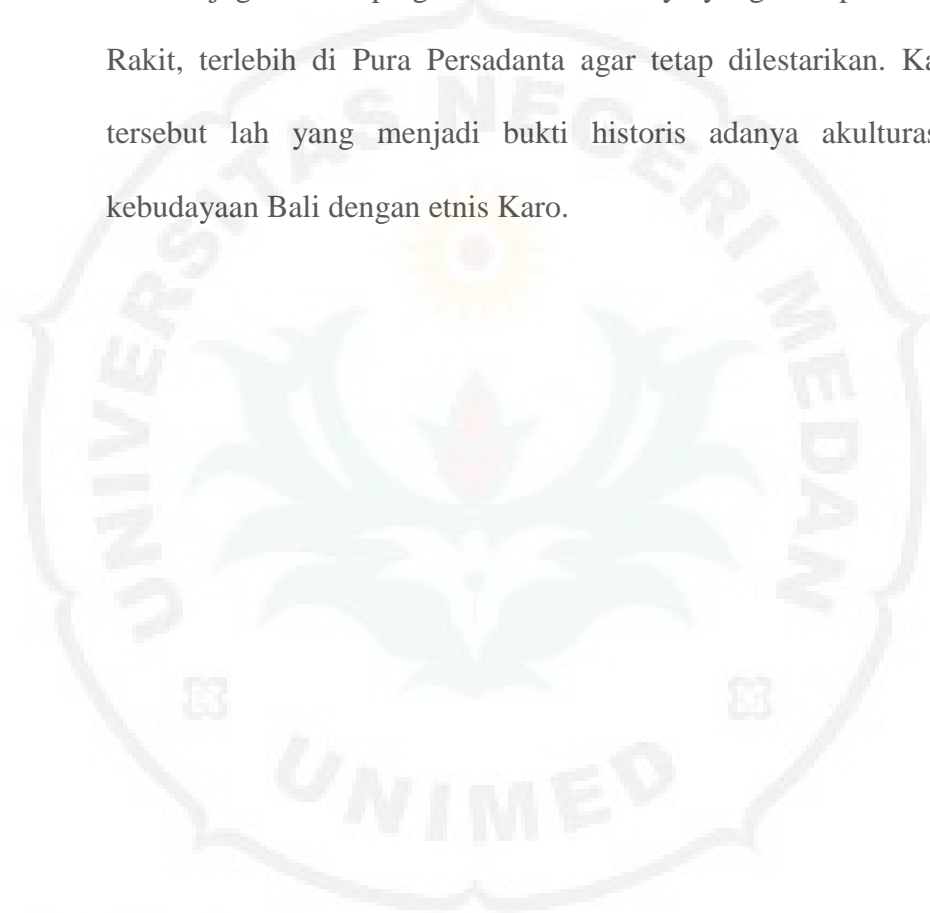
5.2 Saran

Peneliti mengembangkan beberapa hal berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang diharapkan dapat memberikan saran dan masukan, antara lain:

1. Bagi penganut Hindu etnis Karo yang ada di Desa Lau Rakit Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang, sebaiknya tetap teguh mempertahankan iman kepercayaan yang telah di anut dan tetap memberikan pengaruh positif kepada masyarakat sesuai dengan ajaran Hindu.
2. Bagi masyarakat yang bukan penganut Hindu di Desa Lau Rakit Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang diharapkan agar selalu mempertahankan sikap toleransi sebagai masyarakat yang berbeda suku dan kepercayaan. Meskipun mereka merupakan minoritas ditengah

masyarakat tetapi mereka masih tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan Karo.

3. Penulis juga berharap agar akulturasi budaya yang terdapat di Desa Lau Rakit, terlebih di Pura Persadanta agar tetap dilestarikan. Karena hal tersebut lah yang menjadi bukti historis adanya akulturasi antara kebudayaan Bali dengan etnis Karo.



THE
Character Building
UNIVERSITY